

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 019 BUMI AYU
KECAMATAN DUMAI SELATAN**

Julia Kartika Sari, Hendri Marhadi, Gustimal Witri
Julia_kartika88@yahoo.com
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract.** The research is the low learning of forth grade students of SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. Teacher usually using explained method. This method makes the students less passive and understanding. STAD cooperative learnig method can improve science learning of fourth grade students of SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan academic year 2013/2014. This research was conducted in two cycles, the first cycle held two meetings, and the second cycle held two meetings. Data collection instrument in this research is teacher activity of observation sheet, students activity of observation sheet, and question sheet. This research is a class action research (PTK), the goals to improve science learning of forth grade students of SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan in the subject changes of the physical environment. The result of the research is application of the STAD cooperative learning method to improve science learning of forth grade students of SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. In the first cycle assessment results is 80, and the second cycle is 87,8. The results of teacher activities in the first cycle of the first meeting is 58,33%, second meeting to 66,7%. In the second cycle of the first meeting 70,83%, and second meeting 83,33%, the results of students activities in the first cycle of the first meeting with an average 54,16%, second meeting to 62,5%, the second cycle of the first meeting to increased 75%, second meeting to increased 83,3%. This shows that application of STAD cooperative learning method can improve the results of scients learning of the forth grade students of SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan.*

Key words : cooperative model tipe STAD, Outcome learning IPA

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 019 BUMI AYU
KECAMATAN DUMAI SELATAN**

Julia Kartika Sari, Hendri Marhadi, Gustimal Witri
Julia_kartika88@yahoo.com
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. Hal ini disebabkan didalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode ceramah atau menerangkan materi saja. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah atau menerangkan materi saja membuat anak menjadi pasif dalam belajar dan kurang paham. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 25 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, dan siklus ke II dua kali pertemuan. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan soal tes. Penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan pada materi pokok perubahan lingkungan fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. Pada hasil penilaian siklus I dengan nilai rata-rata 80 pada siklus II 87,8. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I 58,33%, pertemuan II meningkat menjadi 66,7%. Siklus II pertemuan I 70,83%, pertemuan II menjadi 83,33%. Hasil analisis data aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I dengan rata-rata 54,16% pertemuan ke II menjadi 62,5%, siklus ke II pertemuan I meningkat menjadi 75% pertemuan ke II meningkat menjadi 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe (STAD), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Dari data hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu dengan jumlah siswa 25 orang rata-rata hasil belajar 74, diperoleh jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 48%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase 52%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu

Jumlah Anak	Rata-rata Kelas	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
25	74	12(48%)	13(52%)

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan mengganti penggunaan metode yang selama ini hanya dengan metode ceramah dan pemberian tugas yang sangat sederhana, perbaikan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan**”.

Slavin (2008) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dari model pembelajaran yang lain. Secara garis besar, terdapat karakteristik khusus *cooperative learning* dan karakteristik umum *cooperative learning*.

Ibrahim, dkk (2000) menyatakan fase-fase pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase (tahapan) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
<u>Fase 1</u> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

<u>Fase 2</u> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<u>Fase 3</u> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<u>Fase 4</u> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<u>Fase 5</u> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<u>Fase 6</u> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui fase-fase sebagai berikut:

1. Fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran yang ingin dilakukan. Kemudian guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat aktif selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

2. Fase menyajikan informasi

Sebelumnya guru telah membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi. Pada tahap ini guru menginformasikan materi yang akan dipelajari, bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

3. Fase mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Dalam tahap ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar. Pembentukan kelompok sesuai dengan pembelajaran kooperatif berdasarkan skor dasar individu dengan cara mencantumkan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, menengah, dan kelompok bawah. Trianto (2009) mengatakan kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada tahap kegiatan kelompok, siswa bekerja dengan menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) atau perangkat lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau mempelajari materi yang sudah dipersiapkan guru. Selama kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan tiap kelompok dan memotivasi siswa untuk berinteraksi antara sesama teman sekelompoknya maupun dengan guru.

5. Evaluasi

Guru memberikan tes berupa ulangan harian kepada siswa yang dikerjakan secara individu dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan

secara individu tersebut akan digunakan untuk melihat nilai perkembangan siswa. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

6. Memberikan penghargaan

Untuk menentukan penghargaan kelompok langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu dan skor kelompok

Perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor terakhir dengan skor tes sebelumnya (skor dasar). Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan skor maksimal bagi kelompoknya. Nilai perkembangan individu dalam strategi pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat oleh Slavin (2010) yaitu yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Skor nilai perkembangan Individu

SKOR TES	NILAI PERKEMBANGAN
Lebih 10 point di bawah skor dasar	5
10 point sampai 1 point di bawah skor dasar	10
Skor awal sampai 10 point di atas skor awal	20
Lebih dari 10 point di atas skor dasar	30
Hasil sempurna	30

b) Memberikan penghargaan kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat 3 tingkat kriteria penghargaan yang diberikan (Slavin, 2010) menyatakan guru boleh memberikan penghargaan kelompok sebagai berikut:

Tabel 4 Kriteria penghargaan kelompok

NO	RATA-RATA KELOMPOK	PENGHARGAAN
1	Nilai Perkembangan 15	Kelompok Baik
2	Nilai Perkembangan 20	Kelompok Hebat
3	Nilai Perkembangan 25	Kelompok Super

METODE PENELITIAN

a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan.

b. Waktu

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014 di mulai tanggal 09 April 2014 sampai 22 April 2014 di Sekolah Dasar Negeri 019 Bumi Ayu.

c. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2014 yang terdiri dari 25 orang . 11 siswa laki-laki ,dan 14 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama lebih kurang dua minggu yang dimulai pada hari Rabu, 09 April 2014 sampai dengan hari Selasa, tanggal 22 April 2014.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan. Tahun ajaran 2013/2014. Jumlah siswa sebanyak 25 orang dan terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen.

Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Instrumen Penelitian.

a. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

1) Silabus

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

3) Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa merupakan lembar kerja bagi siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat. Lembar Kerja Siswa adalah materi ajar yang dikemas secara integrasi sehingga memungkinkan siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri.

4) Alat Evaluasi

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum melakukan evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran. Pengukuran hasil belajar adalah cara pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor. Penilaian hasil belajar adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Sebenarnya penilaian hasil belajar sudah mencakup pengukuran hasil belajar, sehingga instrumen/ alat pengukuran sering disebut sebagai instrumen/alat penilaian.

Tenik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Analisis Aktifitas Guru dan Siswa

Aktifitas guru

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran yang dibukukan pada observasi dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Adapun interval untuk kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa menurut KTSP (2007:367) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

% Interval	Kategori
90 – 100	Sangat baik
70 – 89	Baik
50 – 69	Sedang
30 – 49	Kurang
10 – 29	Sangat Kurang

Analisis Hasil Belajar

Pencapaian hasil Belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

N = Nilai yang diperoleh siswa

JB = Jumlah jawaban benar

JS = Jumlah soal seluruhnya

$$N = \frac{JB}{JS} \times 100$$

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{basarate}}{\text{basarate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Basarate = nilai sebelum tindakan

Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan Individual

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah Siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

Tabel 6 Interval dan Kategori hasil belajar

No	% Interval	Kategori
1	> 85	Sangat tinggi
2	71 – 85	Tinggi
3	56 – 70	Sedang
4	41 – 55	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan II dengan Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas IV SDN 019 Bumi Ayu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil lembar observasi aktifitas guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD (Siklus I dan II)

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I dan II		Pertemuan I dan II	
Jumlah Skor	14	16	17	20
Skor Maksimum	24	24	24	24
Persentase Rata-rata	58,33%	66,7%	70,83%	83,33%
Persentase Peningkatan	8,37%		12,5%	

Dari tabel di atas dapat dilihat aktifitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktifitas guru 58,33% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,37% menjadi 66,7% dengan kategori kurang. Pada siklus I ini guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tetapi masih ada kekurangan dalam penguasaan kelas.

Pada siklus II pertemuan pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 70,83% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 12,5% sehingga menjadi 83,33% dengan kategori baik. Pada siklus kedua ini guru dan

siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 8 Hasil lembar observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I dan II		Pertemuan I dan II	
Jumlah Skor	13	15	18	20
Skor Maksimum	24	24	24	24
Persentase Rata-rata	54,16%	62,5%	75%	83,33%
Persentase Peningkatan	8,34%		8,33%	

Dari tabel di atas terlihat aktifitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan tabel model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama yaitu 54,16% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,34% menjadi 62,5% dengan kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan pertama aktifitas siswa meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori Baik. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,3% menjadi 83,33% dengan kategori Baik. Pada siklus ini siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil Belajar siswa pada siklus I

Berdasarkan hasil belajar ulangan harian siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut ini dapat dilihat perolehan hasil sesuai dengan kategori hasil belajar.

Tabel 9 Kriteria Nilai Hasil Belajar Pada Siklus I di Kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu

Interval	Kategori	Hasil Belajar Siswa Siklus I
		N
91 – 100	Baik Sekali	4 (16%)
71 – 90	Baik	14 (56%)
61 – 70	Cukup	3 (12%)
< 60	Kurang	4 (16%)

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan hasil belajar dari ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Berikut dapat dilihat perolehan hasil sesuai dengan kategori.

Tabel 10 Kriteria Nilai Hasil Belajar Pada Siklus II di Kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu

Interval	Kategori	Hasil Belajar Siswa Siklus II
		N
91 – 100	Baik Sekali	13 (52%)
71 – 90	Baik	7 (28%)
61 – 70	Cukup	4 (16%)
< 60	Kurang	1 (4%)

Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu dapat dilihat pada tabel peningkatan nilai rata-rata berikut ini.

Tabel 11 Peningkatan Nilai Rata-rata

Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
			SD – UH I	SD – UH II
Skor Dasar	25	74,0	24%	32%
UH I		80,0		
UH II		87,8		

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan akhir siklus, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan keterbatasan tindakan

1. Peningkatan Aktifitas Guru

Persentase aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktifitas guru 58,33% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,37% menjadi 66,7% dengan kategori kurang. Pada siklus I ini guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD, tetapi masih ada kekurangan dalam penguasaan kelas hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum pernah diterapkan oleh peneliti sehingga masih banyak yang diperbaiki dan masih banyaknya waktu yang terbuang.

Pada siklus II pertemuan pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 70,83% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 12,5% sehingga menjadi 83,33% dengan kategori baik. Pada siklus kedua ini guru dan siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Peningkatan Aktifitas Siswa

Untuk aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih efektif dalam setiap proses pembelajaran dilaksanakan, Adapun segi kelemahan aktifitas siswa adalah siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran dengan melakukan aktifitas lain pada saat pertemuan pertama dan kedua. Ini dapat dilihat pada persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 54,16% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,34% menjadi 62,5% dengan kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan pertama aktifitas siswa meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,33% menjadi 83,33% dengan kategori baik. Pada siklus ini siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar individu sebelum dan sesudah tindakan Hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus I yaitu rata-rata 80,0% ke siklus II dengan rata-rata 87,8% dengan peningkatan 32%.

2. Peningkatan Hasil Belajar Secara Klasikal

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 12 orang siswa yang tuntas dan 13 orang siswa yang tidak tuntas. Data ini diperoleh dari guru kelas IV SD Negeri 019 Bumi Ayu. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I secara individu 18 orang (80,0%) yang tuntas, dan yang tidak tuntas 7 orang (20%). Jika diperhatikan pada siklus I masih ada 7 orang siswa yang tidak tuntas. Dan 7 orang siswa ini dikarenakan masih belum terbiasa dan belum mengerti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 20 orang (87,8%), sedangkan siswa yang tidak tuntas 5 orang (12,2%). Hal ini menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang peneliti laksanakan sudah mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat berdasarkan ketuntasan hasil belajar. Adapun rata-rata dari hasil belajar sebelum tindakan 74% meningkat 24% menjadi 80,0 pada siklus I. pada siklus II meningkat 32% menjadi rata-rata 87,8. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan proses aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama skor aktifitas guru 58,33% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,37% menjadi 66,7% dengan kategori kurang. Pada siklus II pertemuan pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 70,83% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 83,33% dengan kategori baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan proses aktifitas siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 54,16% dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,34% menjadi 62,5% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama aktifitas siswa meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 8,3% menjadi 83,33% dengan kategori baik. Pada siklus ini siswa sudah mengalami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe STAD.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merekomendasikan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kualitas aktifitas guru dan siswa. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternative pada pembelajaran IPA sesuai dengan karakteristik model tersebut.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu model pembelajaran alternatif yang diterapkan dikelas karena dengan menerapkan model ini hubungan guru dan siswa lebih erat dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar selama bekerja dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arindawati, Anike Herlina et. Al. 2004. *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar (Menyongsong Kurikulum .* Malang: Bayumedia Publisng.
- Ayah Albi. 2010. *Pendidikan IPA SD*. [online] Tersedia. www.ayahalbi.wordpress.com. Tanggal 06 Mei 2013.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hariyatun. 2012. *evaluasi-kumpulan-soal*. [online] Tersedia www.pendidikanpeternakan-hariyatun.blogspot.com. Tanggal 08 Mei 2013.
- Hayardin. 2013. *langkah-langkah-model pembelajaran kooperatif tipe stad*. [online] Tersedia www.hayardin-blog.blogspot.com. Tanggal 08 Mei 2013
- Media Pendidikan Indonesia. 2012. *evaluasi-penilaian hasil belajar*. www.m-edukasi.web.id. diakses pada tanggal 08 Mei 2013.
- Sekolahdasar.net. 2011. *hakekat pembelajaran ipa di sekolah*. [online]. Tersedia www.sekolahdasar.net. Tanggal 07 Mei 2013.
- Slavin, R. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Boston: Allymand Bacon.
- Sri, Anitah. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Syarif. 2011. *Adapun kelebihan dan kekurangan dari model stad*. [online]. Tersedia www.syariftugas.blogspot.com. Tanggal 08 Mei 2013.
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana prenada media group.